

<input type="radio"/> Senin	<input checked="" type="radio"/> Selasa	<input type="radio"/> Rabu	<input type="radio"/> Kamis	<input type="radio"/> Jumat	<input type="radio"/> Sabtu	<input type="radio"/> Minggu									
1	2	3	4	5	6	7	8	9	10	11	12	13	14	15	16
17	18	19	20	21	22	23	24	25	26	27	28	29	30	31	
<input type="radio"/> Jan	<input type="radio"/> Feb	<input type="radio"/> Mar	<input type="radio"/> Apr	<input type="radio"/> Mei	<input type="radio"/> Jun	<input type="radio"/> Jul	<input type="radio"/> Ags	<input type="radio"/> Sep	<input checked="" type="radio"/> Okt	<input type="radio"/> Nov	<input type="radio"/> Des				

Derasnya Globalisasi

"Kudu Ngindung ka Waktu Ngabapa ka Jaman"

JATINANGOR, (GM).-

Arus globalisasi saat ini begitu deras merambah setiap negara, tak terkecuali Indonesia hingga berpengaruh pada budaya bangsa. Agar tidak kehilangan identitas maka perlu dilakukan berbagai langkah.

Demikian disampaikan Guru Besar Fakultas Ilmu Budaya (FIB) Unpad, Prof. Dr. Cece Sobarna, M.-Hum. dalam keterangannya kepada "GM" di kampus Unpad Jatinangor, Kab. Sumedang, Senin (15/10).

Menurut Cece, identitas sebuah bangsa sangat erat kaitannya dengan bahasa. Bahasa tampil sebagai eksistensi sebuah bangsa. Bahasa juga menjadi simbol kedaulatan dan kehormatan negara. Bahkan, bahasa merupakan manifestasi dari sebuah kebudayaan bangsa.

Oleh karenanya, lanjut Cece, dinamika kehidupan bahasa tidak dapat pula lepas dari pengaruh globalisasi. Pengaruh ini menyebabkan bahasa lokal harus terus menyesuaikan diri dengan waktu dan selaras dengan perkembangan zaman.

"Sebuah ekspresi dalam bahasa Sunda, *kudu ngindung ka waktu, ngabapa ka jaman* patut jadi pegangan dalam era globalisasi yang saat ini kian de-

ras. Ini barangkali salah satu cara dalam mengatasi dampak derasnya globa-

lisasi yang sulit terben-
dung," katanya.

Menurut Cece, penga-

ruh globalisasi memang telah terlihat dengan menyutnya penggunaan

bahasa daerah sendiri. Bahasa daerah semakin tak berdaya. **(B.46)****